

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan kemunduran perekonomian dalam kehidupan masyarakat telah menarik perhatian para akademisi yang bertujuan untuk meneliti penyebab dari fenomena tersebut serta pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu fenomena kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Negara menetapkan suatu batas atau garis kemiskinan yang menjadi tolak ukur apakah dengan suatu kondisi masyarakat tersebut tergolong miskin atau tidak. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global, sebagian orang memahami istilah kemiskinan ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihat dari segi moral dan evaluatif, ada juga yang memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dan lain sebagainya.

Kemiskinan merupakan masalah serius yang dialami oleh hampir semua negara berkembang dan menjadi perhatian utama dari pemerintah, sebab kegagalan dalam mengatasi kemiskinan akan menyebabkan *multiplier effect* munculnya berbagai permasalahan ekonomi, sosial dan politik di masyarakat. Kemiskinan telah menjadi kultur budaya negara yang sangat sulit untuk dihilangkan dalam setiap lapisan masyarakat baik di kota maupun desa sehingga masalah kemiskinan selalu menjadi masalah yang serius bagi masyarakat. Kemiskinan telah memaksa jutaan rakyat menjadi pengangguran karena terbatasnya lapangan pekerjaan, tingkat pendapatan yang rendah karena tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga serta kemiskinan juga membuat anak Indonesia tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, mendapatkan fasilitas kesehatan yang baik, bahkan sulit memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.

Negara yang mengalami kemiskinan mengakibatkan tidak mampu untuk menyediakan infrastruktur yang baik, tidak mampu mengelola kekayaan alam yang dimiliki, pelayanan fasilitas pendidikan dan kesehatan kurang memadai,

kondisi neraca pembayaran semakin memburuk dan utang luar negeri terus membengkak. Menurut Eddi (2014, hlm. 38) kemiskinan adalah penyebab utama memburuknya kehidupan bangsa. Kemiskinan terjadi bilamana pendapatan lebih sedikit daripada biaya hidup. Negara kita miskin karena pendapatannya lebih sedikit dari biaya hidup bangsanya.

Pendapatan nasional suatu negara menunjukkan tingkat kemakmuran negara tersebut, semakin tinggi pendapatan nasionalnya maka negara akan semakin makmur. Pendapatan nasional inilah yang nantinya digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi penting karena setiap negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan pertumbuhannya dan menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai target ekonomi dan keberhasilan perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Apalagi pada era globalisasi ini, hubungan antara negara di dunia semakin erat sehingga mengakibatkan batas-batas administrasi antar negara menjadi tipis. Perekonomian pada saat ini menganut pada perekonomian terbuka dimana setiap negara akan melakukan perdagangan antar negara atau perdagangan internasional.

Di kawasan Asia Tenggara sendiri keterbukaan ekonomi sudah berlangsung dengan baik dapat dilihat dari terbentuknya *Association of South East Asia Nation* (ASEAN) yang kemudian berkembang menjadi *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Pada KTT ASEAN ke-13 di Singapura menyepakati *AEC blueprint* sebagai acuan seluruh negara anggota dalam mengimplementasikan komitmen AEC (*Asean Economic Community*). AEC atau masyarakat ekonomi ASEAN dibentuk dengan tujuan dalam rangka menjaga stabilitas politik dan keamanan regional ASEAN, meningkatkan daya saing di pasar dunia, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup penduduk negara anggota ASEAN, sehingga diharapkan dengan adanya integrasi ekonomi tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional bagi negara di kawasan ASEAN.

Pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota ASEAN sejak tahun 2007-2014 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 PDB Perkapita Negara ASEAN (dalam US \$) Tahun 2007-2014

Negara	Tahun							
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Singapore	39,223.6	39,721.0	38,577.6	46,569.7	53,093.7	54,451.2	55,617.6	56,007.3
Brunei Darussalam	32,707.7	37,798.4	27,726.5	34,852.0	46,377.9	46,973.9	43,970.5	41,023.9
Malaysia	7,240.7	8,486.6	7,312.0	9,069.0	10,427.8	10,834.7	10,971.4	11,305.9
Thailand	3,962.8	4,384.8	4,231.1	5,111.9	5,539.5	5,915.2	6,225.1	5,969.9
Indonesia	1,860.6	2,167.9	2,262.7	3,125.2	3,647.6	3,700.5	3,631.7	3,499.6
Philippines	1,678.9	1,929.1	1,836.9	2,145.2	2,371.9	2,604.7	2,786.0	2,873.1
Vietnam	919.2	1,164.6	1,232.4	1,333.6	1,542.7	1,754.5	1,907.6	2,052.3
Laos	711.0	900.5	948.0	1,138.5	1,297.5	1,445.4	1,700.5	1,754.9
Cambodia	629.3	742.9	735.4	782.7	879.2	946.5	1,024.6	1,094.6
Myanmar	398.1	624.4	718.4	957.6	1,150.6	1,136.8	1,134.9	1,227.1
Timor-Leste	551.7	673.4	788.8	884.3	1,024.6	1,125.4	1,111.8	1,154.2

Sumber: World Bank, data diolah

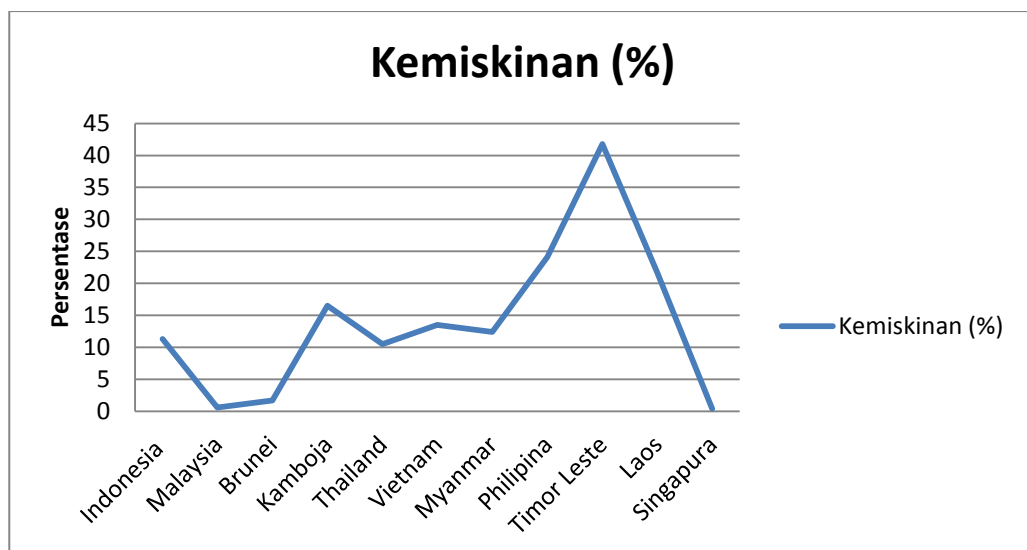
Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita di negara-negara anggota ASEAN relatif mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun pada tahun 2009 hampir semua negara mengalami penurunan pendapatan. Penurunan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN tersebut disebabkan karena faktor krisis ekonomi tahun 2008 yang bersumber dari Amerika Serikat, sedangkan untuk Indonesia hanya menempati peringkat 5 dari 11 negara ASEAN. PDB per kapita Indonesia pada tahun 2014 sebesar US \$3.499,6 artinya pada tahun 2014 setiap orang di Indonesia memiliki rata-rata pendapatan sebesar US \$3.499,6. Hal ini masih kalah jauh dibandingkan dengan Negara Singapura, Brunei, Malaysia dan Thailand, dimana Negara Singapura pada tahun tersebut memiliki pendapatan per kapita sebesar US \$56.007,3 atau sekitar 16 kali lipat dari pendapatan perkapita Indonesia.

World Bank mengelompokkan negara-negara di dunia ini berdasarkan pendapatan per kapita yang diperoleh masing-masing negara. Apabila mengacu terhadap klasifikasi tersebut maka pada tahun 2014 Indonesia termasuk ke dalam negara berpendapatan menengah tinggi (*upper middle income*), yakni negara yang memiliki pendapatan perkapita antara US \$3.035-9.385. Kategori tersebut merupakan kategori untuk negara-negara dunia ketiga atau negara-negara berkembang, sementara Negara Malaysia dan Brunei masuk ke dalam negara

berpendapatan tinggi (*high income*), yakni negara yang memiliki pendapatan perkapita lebih dari US \$ 9.386 (worldbank.org).

PDB per kapita merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk di suatu negara, jika semakin besar PDB perkapitanya maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakatnya, begitu pula sebaliknya apabila PDB semakin kecil maka semakin rendah tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan penduduk erat kaitannya dengan kemiskinan, semakin sejahtera penduduk maka semakin kecil pula angka kemiskinannya.

World Bank menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar US \$1.25 per kapita per hari, artinya penduduk dapat dikatakan miskin apabila memiliki pengeluaran kurang dari US \$1,25 per hari. Jumlah ini merupakan penyempurnaan terhadap garis kemiskinan sebelumnya yaitu sebesar US \$1,08 per kapita per hari, selain itu World Bank menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar US \$2 per kapita per hari yang merupakan median dari garis kemiskinan seluruh negara berkembang (Ruslan, 2016). Berikut ini perkembangan kemiskinan di negara ASEAN tahun 2014.



Gambar 1. 1 Kemiskinan Negara ASEAN pada tahun 2014

Sumber: World Bank, data diolah

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di negara ASEAN paling besar dialami oleh Negara Timor Leste sebesar 41,8% dan untuk negara yang tingkat kemiskinannya paling rendah adalah Negara Singapura

sebesar 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara di ASEAN mayoritas memiliki tingkat kemiskinan di atas 10%. Tentunya hal ini jika terus dibiarkan dapat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional sehingga dibutuhkan upaya-upaya untuk mengatasinya.

Upaya mengatasi permasalahan kemiskinan sudah dilakukan oleh pemerintah dari berbagai macam program, di antara program tersebut diantaranya ada yang berhasil dan ada pula yang harus ditinjau kembali, namun pemberian bantuan langsung berupa uang tunai dan beras tidak menjadikan solusi untuk mengurangi kemiskinan namun justru mengakibatkan ketergantungan terhadap bantuan tersebut, sehingga masyarakat menjadi malas untuk usaha mencari uang sendiri, bahkan adanya peluang praktek korupsi yang dilakukan oknum pemerintah dalam program bantuan masyarakat miskin ini.

Penanggulangan kemiskinan dengan proses pemberian bantuan dari pemerintah belum mampu menjadi solusi yang ampuh dalam pengentasan kemiskinan masyarakat, selain itu adanya celah untuk melakukan korupsi sehingga semakin memberikan bukti bahwa sistem ekonomi yang diterapkan di Indonesia masih kurang tepat. Keadaan tersebut diperparah dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan Asia dikarenakan resesi dan ketidakseimbangan ekonomi global menambah keyakinan bahwa sistem ekonomi konvensional tidak tepat, sehingga dirasa perlu sebuah sistem pengganti yang lebih baik dan mampu menjadi obat atas semua permasalahan yang terjadi saat ini. Atas dasar permasalahan itulah saat ini dunia sudah melirik atau bahkan mulai menerapkan sistem yang ada di dalam Islam.

Islam memandang bahwa kemiskinan merupakan masalah yang terjadi dalam kehidupan umat manusia, keberadaannya telah menjadi bagian dari takdir Allah SWT, namun manusia sendirilah yang menentukan pada posisi mana ia berada, apakah mau menjadi miskin atau sejahtera. Islam memandang bahwa kemiskinan merupakan masalah struktural sebab Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk yang telah, sedang, dan akan diciptakan-Nya. *“Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki...”* (Q.S. 30:40); *“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya...”* (Q.S. 11:6). Pada saat yang sama Islam telah menutup peluang bagi

kemiskinan kultural dengan memberi kewajiban mencari nafkah bagi setiap individu, untuk memenuhi kebutuhannya. *“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya...”* (Q.S. 67:15). Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan bumi dan isinya untuk kesejahteraan manusia itu sendiri, agar manusia mampu memanfaatkan apa yang ada untuk memenuhi kebutuhan.

Islam menghendaki setiap manusia hidup dengan layak, sekurang-kurangnya mampu memenuhi kebutuhan pokok yang berupa makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan karena tidak ada seorang pun yang menginginkan hidup dibawah garis kemiskinan. Islam memandang bahwa masalah kemiskinan adalah masalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer secara menyeluruh. Syariat Islam telah menentukan kebutuhan primer berupa tiga hal, yaitu sandang, pangan, dan papan. Dengan demikian, siapa pun dan di mana pun berada, jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan primer maka dapat digolongkan pada kelompok orang-orang yang fakir ataupun miskin. Oleh karena itu, setiap program pengentasan kemiskinan harus ditujukan kepada mereka yang tergolong pada orang atau kelompok tersebut yang memiliki pekerjaan tetap namun tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, maupun yang tidak memiliki pekerjaan karena PHK atau sebab lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, pengentasan kemiskinan menurut pandangan Islam sangatlah penting karena Islam memandang bahwa kemiskinan sebagai perkara yang sama baik di Eropa, Asia, negara islam dan dibelahan bumi manapun, bahkan pada zaman kapan pun kemiskinan itu sama saja hakikatnya, sehingga mekanisme dan cara penyelesaian atas masalah kemiskinan dalam pandangan Islam tetap sama, hukumnya tetap, tidak berubah dan tidak berbeda dari satu negara dengan negara lainnya. Kemiskinan merupakan fakta yang dihadapi umat manusia, baik itu muslim maupun bukan muslim.

Islam sendiri tidak menghendaki adanya kemiskinan karena kemiskinan terkadang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan haram yang tidak dibenarkan agama seperti mencuri, mencopet, menipu dan sebagainya. Rasulullah telah mengingatkan kita dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Al ‘Uqaili

“Kefakiran (kemiskinan) itu dekat dengan kekufuran”. Kemiskinan bahkan mampu membuat manusia zalim kepada Allah dan manusia lainnya. Ibnu Khaldun menuliskan muqadimah yang memaparkan bahwa enam ratus tahun ke belakang masyarakat muslim mengalami kemunduran yang signifikan. Menurutnya, kemunduran kaum muslim ini disebabkan dari kehancuran sistem politik yang demokrasi.

Menurut Depkimpraswil (dalam Tibyan, 2010, hlm. 33) mengemukakan dampak lain jika kemiskinan dibiarkan maka akan membebani masyarakat dalam aspek sosial ekonomi, produktivitas dan kualitas masyarakat rendah, ketentraman dan ketertiban masyarakat menurun, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap birokrasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Kemiskinan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja, namun dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun (dalam Hanafiah, 2008, hlm. 11) pembangunan merupakan proses multidimensi yang tidak hanya melibatkan faktor ekonomi saja, melainkan pada variabel penting politik dan sosio ekonomi seperti Syariah (S), otoritas politik (G), manusia (N), harta benda atau kekayaan (W), pembangunan (g) dan keadilan (j). Variabel-variabel dalam model pembangunan Ibnu Khaldun ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan manusia di dunia maupun akhirat agar manusia dapat terbebas dari kemiskinan.

Variabel-variabel dalam model dinamika Ibnu Khaldun tersebut mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, seperti halnya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hanafiah (2008, hlm. 96), menunjukkan bahwa variabel-variabel model dinamika Ibnu Khaldun berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di negara-negara muslim, dimana otoritas politik (G), sumberdaya manusia (N), harta benda atau kekayaan (W), pembangunan (g) dan keadilan (j) mempunyai pengaruh baik secara positif dan negatif, tetapi variabel syariah (S) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di negara-negara muslim. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis membahas model dinamika Ibnu Khaldun terhadap kemiskinan yang memfokuskan penelitian kepada Negara Indonesia, Brunei Darussalam dan Malaysia. Hal ini didasarkan bahwa ketiga negara tersebut memiliki populasi penduduk yang mayoritas beragama Islam di kawasan ASEAN.

Dengan demikian, perlu adanya studi mengenai pengimplentasian variabel model dinamika Ibnu Khaldun di Negara Indonesia, Brunei Darussalam dan Malaysia termasuk di dalamnya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan tersebut agar mampu menentukan pengambilan kebijakan dengan tepat. Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Struktural Di Negara Mayoritas Muslim Asean Berdasarkan Model Dinamika Ibnu Khaldun (Survey Negara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam Periode Tahun 1991-2015)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai kemiskinan, GDP perkapita, sumber daya insani, investasi, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan di negara mayoritas muslim ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh GDP per kapita terhadap tingkat kemiskinan di negara mayoritas muslim ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh sumber daya insani terhadap tingkat kemiskinan di negara mayoritas muslim ASEAN?
4. Bagaimana pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan di negara mayoritas muslim ASEAN?
5. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di negara mayoritas muslim ASEAN?
6. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah bidang kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di negara mayoritas muslim ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai kemiskinan GDP perkapita, sumber daya insani, investasi, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan di negara mayoritas muslim ASEAN.
2. Untuk mengetahui pengaruh GDP per kapita terhadap tingkat kemiskinan di negara mayoritas muslim ASEAN.
3. Untuk mengetahui pengaruh sumber daya insani terhadap tingkat kemiskinan di negara mayoritas muslim ASEAN.
4. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan di negara mayoritas muslim ASEAN.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di negara mayoritas muslim ASEAN.
6. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di negara mayoritas muslim ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis
Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh variabel-variabel dalam model dinamika Ibnu Khaldun terhadap kemiskinan di negara mayoritas Muslim ASEAN.
2. Secara praktis
Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh variabel-variabel dalam model dinamika Ibnu Khaldun terhadap kemiskinan negara mayoritas Muslim ASEAN.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.